

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi Finansial

Literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya.¹ Literasi finansial diartikan sebagai keahlian dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan.² Literasi finansial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan.

Buku panduan hasil literasi finansial yang dilakukan oleh PISA tahun 2012, menjelaskan tentang definisi literasi finansial yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan dan kemungkinan rugi, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut dalam rangka membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, serta untuk mendorong partisipasi dalam kehidupan yang ekonomis.³ Ada beberapa aspek yang dibahas pada literasi finansial yang dilakukan oleh PISA, yaitu uang dan transaksi (*money and transactions*), perencanaan dan pengelolaan keuangan (*planning and managing finances*), rugi dan untung (*risk and reward*), dan investasi (*financial landscape*).⁴

Seperti halnya literasi lain yang dikelola PISA yang memiliki level dalam penentuan tingkat kemampuan, literasi finansial juga memiliki lima level yaitu:⁵

¹ UNESCO Education Sector, "The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programs", (Paris: United National Educational, Scientific and Cultural Organization), 2004, 13.

² Ayu Krishna-Maya sari-Rofi Rofaida, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang memengaruhinya", (Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conferences UPI dan UPSI Bandung Indonesia 2010), 2.

³ OECD, "PISA 2012 Results: Students and Money Financial Literacy Skills for the 21st Century", 33.

⁴ Ibid, halaman 34.

⁵ Ibid, halaman 61.

1. Level Pertama

Siswa dapat mengidentifikasi produk-produk dan istilah keuangan umum dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep keuangan dasar. Mereka dapat mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dan dapat membuat keputusan sederhana untuk pengeluaran sehari-hari. Mereka dapat mengenali tujuan dokumen keuangan sehari-hari seperti faktur dan menerapkan operasi numerik tunggal dan dasar (penambahan, pengurangan atau perkalian) dalam konteks keuangan yang mereka alami sendiri.

Contoh permasalahan pada tingkat ini adalah siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah membeli barang dalam jumlah besar mungkin boros jika sejumlah besar itu tidak diperlukan, atau mungkin saja lebih terjangkau untuk menekan harga per unit jika membeli barang dalam jumlah besar dalam jangka waktu pendek. Siswa diminta untuk mengevaluasi situasi ini dari perspektif keuangan dan menjelaskan alasan mereka dalam membuat keputusan. Misalkan siswa berpikir bahwa untuk beberapa orang tidak selalu menjadi keputusan yang baik membeli dalam jumlah besar.⁶

2. Level Kedua

Siswa mulai menggunakan pengetahuan mereka tentang produk keuangan umum dan mulai biasa menggunakan istilah dan konsep keuangan. Mereka dapat menggunakan informasi yang diberikan untuk membuat keputusan keuangan dalam konteks yang berhubungan secara langsung dengan mereka. Mereka dapat mengenali nilai anggaran yang sederhana dan dapat menjelaskan fitur yang menonjol dari dokumen keuangan sehari-hari. Mereka dapat menerapkan operasi numerik dasar tunggal, termasuk pembagian, untuk menjawab pertanyaan keuangan. Mereka menunjukkan pemahaman tentang

⁶ Eca Ocvafebrina Elanda, Skripsi: "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aritmatika Sosial Berbasis Masalah untuk Melatihkan Literasi Finansial Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 36.

hubungan antara unsur-unsur keuangan yang berbeda, seperti jumlah penggunaan dan biaya yang dikeluarkan.

3. Level Tiga

Siswa dapat menerapkan pemahaman mereka tentang konsep, istilah, dan produk keuangan yang umum digunakan untuk situasi yang relevan bagi mereka. Mereka mulai mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan keuangan dan mereka dapat membuat rencana keuangan sederhana dalam konteks yang dekat dengan mereka. Mereka dapat membuat interpretasi langsung dari berbagai dokumen keuangan dan dapat menerapkan berbagai operasi numerik dasar, termasuk menghitung persentase. Mereka dapat memilih operasi numerik yang diperlukan untuk memecahkan masalah rutin yang relatif umum dalam konteks literasi finansial, seperti perhitungan anggaran.

4. Level Empat

Siswa dapat menerapkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dan istilah keuangan yang kurang umum untuk konteks yang akan relevan kepada mereka karena mereka tumbuh menuju masa dewasa, seperti manajemen rekening bank dan bunga majemuk dalam menyelamatkan produk. Mereka dapat menafsirkan dan mengevaluasi berbagai dokumen keuangan secara rinci, seperti laporan bank, dan menjelaskan fungsi yang kurang umum bagi mereka. Fungsi tersebut biasa digunakan dalam produk keuangan. Mereka dapat membuat keputusan keuangan dengan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang, seperti memahami implikasi biaya keseluruhan, membayar kembali pinjaman periode yang lebih lama, dan mereka dapat memecahkan masalah rutin dalam konteks keuangan yang kurang umum bagi mereka.

5. Level Lima

Level ini merupakan level yang paling sulit, pada tingkat ini siswa dapat menerapkan pemahaman mereka dalam berbagai hal tentang konsep dan istilah keuangan untuk konteks yang mungkin hanya relevan untuk kehidupan mereka dalam jangka panjang. Mereka dapat

menganalisis produk-produk keuangan yang kompleks dan dapat menentukan fitur akun dokumen keuangan yang signifikan, namun tak tertulis, seperti biaya transaksi. Mereka dapat bekerja dengan tingkat akurasi yang tinggi dan memecahkan masalah keuangan non-rutin. Mereka dapat menggambarkan potensi hasil keputusan keuangan, menunjukkan pemahaman dari transaksi keuangan yang lebih luas, seperti pajak penghasilan.

Tabel 2.1.

Ringkasan Lima Level Kemahiran Literasi Finansial

Level	Indikator
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi produk-produk dan istilah keuangan umum. 2. Menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep keuangan dasar. 3. Membedakan kebutuhan dan keinginan. 4. Menentukan keputusan sederhana untuk pengeluaran sehari-hari. 5. Menjelaskan tujuan dokumen keuangan sehari-hari seperti faktur. 6. Menerapkan operasi numerik tunggal dan dasar (penambahan, pengurangan atau perkalian) dalam konteks keuangan yang mereka alami sendiri.
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pengetahuan mereka tentang produk keuangan umum. 2. Menggunakan istilah dan konsep keuangan. 3. Menggunakan informasi yang diberikan untuk membuat keputusan keuangan dalam konteks yang berhubungan secara langsung dengan mereka (siswa). 4. Menentukan nilai anggaran yang sederhana. 5. Menjelaskan fitur yang menonjol dari dokumen keuangan sehari-hari.
2	<ol style="list-style-type: none"> 6. Menerapkan operasi numerik dasar tunggal, termasuk pembagian, untuk

Level	Indikator
2	<p>menjawab pertanyaan keuangan</p> <p>7. Menentukan hubungan antara unsur-unsur keuangan yang berbeda, seperti jumlah penggunaan dan biaya yang dikeluarkan.</p>
3	<p>1. Menerapkan pemahaman mereka tentang konsep, istilah, dan produk keuangan yang umum digunakan untuk situasi yang relevan bagi mereka.</p> <p>2. Menentukan konsekuensi dari keputusan keuangan.</p> <p>3. Membuat rencana keuangan sederhana dalam konteks yang dekat dengan mereka.</p> <p>4. Menafsirkan secara langsung berbagai dokumen keuangan. Menerapkan berbagai operasi numerik dasar, termasuk menghitung persentase.</p> <p>5. Menentukan operasi numerik yang diperlukan untuk memecahkan masalah rutin yang relatif dengan konteks literasi finansial secara umum, seperti perhitungan anggaran.</p>
4	<p>1. Menerapkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dan istilah keuangan yang kurang umum untuk konteks yang akan relevan kepada mereka karena mereka tumbuh menuju masa dewasa.</p> <p>2. Mengevaluasi berbagai dokumen keuangan secara rinci.</p> <p>3. Menjelaskan fungsi produk keuangan yang kurang umum bagi mereka.</p> <p>4. Menentukan keputusan keuangan dengan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang.</p> <p>5. Memecahkan masalah rutin dalam konteks keuangan yang kurang umum bagi mereka.</p>
5	<p>1. Menerapkan pemahaman mereka dalam berbagai hal tentang konsep dan istilah</p>

Level	Indikator
5	2. keuangan untuk konteks yang mungkin hanya relevan untuk kehidupan jangka panjang mereka. 3. Menganalisis produk-produk keuangan yang kompleks. 4. Menentukan fitur dokumen keuangan yang signifikan, namun tak tertulis. 5. Memecahkan masalah keuangan non-rutin. 6. Menggambarkan akibat potensial dari keputusan keuangan. Menjelaskan transaksi keuangan yang lebih luas, seperti pajak penghasilan.

B. Pemecahan Masalah

Menurut Ruseffendi, suatu persoalan dikatakan sebagai suatu masalah jika: 1) persoalan itu tidak dikenalnya, maksudnya ialah siswa belum memiliki prosedur atau algoritma tertentu untuk menyelesaikannya; 2) siswa harus mampu menyelesaikannya, baik kesiapan mentalnya maupun pengetahuan yang dimiliki, terlepas dari apakah ia sampai atau tidak pada jawabannya; 3) sesuatu merupakan permasalahan baginya bila siswa ada niat untuk menyelesaikannya.⁷ Masalah matematika merupakan soal matematika yang harus dijawab. Namun tidak semua soal matematika otomatis menjadi masalah. Menurut Polya masalah adalah suatu soal yang harus diselesaikan oleh seseorang, tetapi cara atau langkah untuk menyelesaikan soal tersebut tidak bisa segera ditemukan.⁸ Masalah sangat berkaitan erat dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.⁹

⁷Fakhriyyatul Fuadah, Skripsi: "Profil Kemampuan Koneksi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Pembelajaran Matematika dengan Model AIR Ditinjau dari Kemampuan Matematika". (Surabaya : UINSA Surabaya, 2016), 10.

⁸Ati Sukmawati, "Berpikir Aljabar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika", *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1:2, (Mei, 2015), 92.

⁹Ibid, halaman 93.

Berdasarkan uraian di atas, pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah suatu usaha mencari solusi dari masalah aritmatika sosial dengan menggunakan kemampuan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki siswa. Pemecahan masalah pada penelitian ini tidak terikat pada langkah-langkah pemecahan masalah tertentu. Siswa bebas menggunakan langkah apa saja untuk memecahkan masalah.

C. Aritmatika Sosial

Aritmatika sosial terdiri dari dua kata yaitu aritmatika dan sosial. Aritmatika adalah cabang ilmu matematika yang menggunakan bilangan-bilangan.¹⁰ Sedangkan sosial adalah hubungan antara seseorang dengan masyarakat.¹¹ Sehingga dapat diartikan bahwa aritmatika sosial merupakan salah satu pelajaran matematika yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Aritmatika sosial merupakan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, seperti: menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian serta harga beli, harga jual, untung, rugi, diskon (rabat), bruto, tara dan neto.¹³ Aritmatika sosial memiliki ciri-ciri yaitu:¹⁴

1. Materi aritmatika sosial selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Materi aritmatika sosial berkaitan dengan perekonomian atau perdagangan serta transaksi jual-beli.
3. Pada materi ini, terdapat harga keseluruhan, harga per unit, dan harga sebagian. Selain itu juga terdapat harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi serta rabat (diskon), bruto, tara, dan neto.
4. Perhitungan dalam materi ini menggunakan konsep aljabar melalui operasi hitung yang berupa pecahan dan lain-lain.

¹⁰ *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: 2000), 41.

¹¹ *Ibid*, halaman 325.

¹² Sri Indriati Hasanah, "Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Pokok Aritmatika Sosial di Kelas VII MTs.N Pademawu Pamekasan", 23.

¹³ Permendikbud, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Matematika SMP/MTs*, (Jakarta: 2016).

¹⁴ Eca Ocvafebrina Elanda, Skripsi: "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aritmatika Sosial Berbasis Masalah untuk Melatihkan Literasi Finansial Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 39.

5. Bentuk contoh soal berupa soal cerita.

Contoh soal literasi finansial dalam aritmatika sosial adalah Dewi pergi berlibur ke Kampung Cokelat. Ia mendapat uang saku sebesar Rp75.000,00. Dewi ingin membeli oleh-oleh susu cokelat, cokelat batang, dan permen cokelat untuk keluarganya di rumah. Harga yang ditawarkan, yaitu:

- ✓ Harga susu cokelat Rp12.500,00 per bungkus.
- ✓ jika membeli 2 bungkus cokelat batang, maka pembeli akan mendapat diskon 10% dari harga per bungkusnya Rp10.000,00.
- ✓ jika membeli 4 bungkus permen cokelat, maka pembeli akan mendapat diskon 20% dari harga per bungkusnya Rp7.500,00.

Sebelum membeli oleh-oleh, Dewi melihat kembali uang yang masih dimilikinya. Ternyata, uang sakunya telah digunakan untuk membeli minuman cokelat seharga Rp8.000,00 dan batagor Rp10.000,00.

- a. Berapa sisa uang Dewi yang bisa digunakan untuk membeli oleh-oleh?
- b. Dengan mempertimbangkan sisa uang dan harga produk yang ditawarkan, produk mana saja yang bisa dibeli Dewi apabila ia harus menyisakan uang sakunya minimal Rp10.000,00 dan total belanjanya minimal Rp40.000,00?
- c. Berapa harga per bungkus permen cokelat dan per bungkus cokelat batang saat Dewi mendapat diskon?

D. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Status

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang heterogen dan kemudian membentuk kelas sosial. Kelas sosial inilah yang akan memunculkan perbedaan kedudukan di tengah masyarakat. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang akan melahirkan peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku, dan perolehan perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah definisi status menurut beberapa ahli:¹⁵

¹⁵ Sri Wahyuni, "Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pemanfaatan Media Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010 – 2011", (2011), 30.

- a. Hendro Puspito istilah “status“ berasal dari bahasa latin “*stare*” yang artinya berdiri. Selanjutnya pengertian berdiri (status) sama dengan istilah “kedudukan”.
- b. Phil Astrid S. Susanto “status merupakan kedudukan objektif yang berhak dan kewajiban kepada yang menempati kedudukan tadi”.
- c. Soerjono Soekanto memberikan “Tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi.”

Berdasarkan beberapa definisi status oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat seseorang dengan orang lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.¹⁶

2. Pengertian Sosial

Sosial dalam bahasa latin berasal dari *socius* yang berarti kawan atau berteman dan *societies* yang berarti masyarakat.¹⁷ Uraian tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak lepas dari kehidupannya, berteman atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial maka ia akan berintegrasi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya dan keluarga merupakan bentuk sosial pertama kehidupan anak dimana didalamnya akan terbentuk adanya situasi sosial.

3. Pengertian Status Sosial

Status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya,

¹⁶ Ibid, halaman 32.

¹⁷ Sri sudarmi, *Sosiologi Untuk Kelas X SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 5.

prestisya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.¹⁸ Selain itu, status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain.¹⁹ Status sosial merupakan situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain di dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan. Adanya hubungan antar individu menjadikan status sosial dalam masyarakat semakin saling berinteraksi dalam menjalankan sebuah kehidupan manusia.

4. Pengertian Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia*. *Oikonomia* terdiri dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi kemudian berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga dapat diartikan bahwa ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁰ Ekonomi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.²¹

5. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur tertentu dalam sosial masyarakat.²² Pembagian status sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas (tinggi), lapisan menengah (sedang), dan lapisan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 216.

¹⁹ Sri Wahyuni, Op.Cit., hal 32.

²⁰ Olvan Manginsih, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Gorontalo", 4.

²¹ Richard G Lipsey dan Pete O Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 9.

²² Ade Citra Fadilla, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Anak", *Jurnal Sociologie*, 263.

bawah (rendah).²³ Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan, dan jenis tempat tinggal.²⁴ Pengelompokan status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari komponen yang disajikan pada Tabel 2.2.²⁵ Adapun batas atau ukuran pengelompokan status sosial ekonomi orang tua berdasarkan komponen tersebut disajikan pada Tabel 2.3. berikut:²⁶

Tabel 2.2.
Komponen Pengelompokan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status Sosial Ekonomi	Komponen			
	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Kekayaan
Rendah	Tidak Bersekolah dan SD	Tenaga tidak terampil dan tenaga semi terampil	Kurang dari Rp3.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai kurang dari Rp5.000.000.
Sedang atau menengah	SMP dan SMA	Tenaga terampil dan teknisi	Rp3.000.000 – Rp6.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai Rp5.000.000 –

²³ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 209.

²⁴ Sanjaya Dicky Kresna, “Pengaruh Tingkat Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar Tahun 2012-2013”, *Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2013), 11-15.

²⁵ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), 40.

²⁶ *Ibid*, halaman 41.

Status Sosial Ekonomi	Komponen			
	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Kekayaan
				Rp15.000.000.
Tinggi	Perguruan Tinggi	Tenaga profesional	Di atas Rp6.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai di atas Rp15.000.000.

Tabel 2.3.
Batas Pengelompokan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Komponen	Nilai	Status Sosial Ekonomi
Pendidikan Pekerjaan Penghasilan Kekayaan	Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi	Tinggi
Pendidikan Pekerjaan Penghasilan Kekayaan	Tinggi Tinggi Rendah Rendah	Tinggi
Pendidikan Pekerjaan Penghasilan Kekayaan	Rendah Menengah Tinggi Tinggi	Tinggi
Pendidikan Pekerjaan Penghasilan Kekayaan	Tinggi Rendah Rendah Rendah	Rendah
Dan seterusnya		

Berdasarkan komponen dan batas pada Tabel 2.2. dan Tabel 2.3. komponen pengelompokan status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.4. Adapun batas atau ukuran pengelompokan status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.5. berikut:

Tabel 2.4.
Komponen Pengelompokan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Penelitian Ini

Status Sosial Ekonomi	Komponen			
	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Kekayaan
Rendah	Tidak Bersekolah dan SD	Golongan pokok 9	Kurang dari Rp3.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai kurang dari Rp5.000.000.
Sedang atau menengah	SMP dan SMA	Golongan pokok 4, golongan pokok 5, golongan pokok 6, golongan pokok 7, golongan pokok 8, golongan pokok 0	Rp3.000.000 – Rp6.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai Rp5.000.000 – Rp15.000.000.
Tinggi	Perguruan Tinggi	Golongan pokok 1, golongan pokok 2,	Di atas Rp6.000.000	Memiliki harta dan simpanan uang senilai di

Status Sosial Ekonomi	Komponen			
	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Kekayaan
		golongan pokok 3.		atas Rp15.000.000.

Keterangan:

Pekerjaan digolongkan berdasarkan pada Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) tahun 2002. Berikut ini penggolongan pekerjaan menurut KBJI:²⁷

- a. Golongan pokok 1 yaitu pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi, dan manajer
- b. Golongan pokok 2 yaitu tenaga profesional
- c. Golongan pokok 3 yaitu teknisi dan asisten tenaga profesional
- d. Golongan pokok 4 yaitu tenaga tata usaha
- e. Golongan pokok 5 yaitu tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar
- f. Golongan pokok 6 yaitu tenaga usaha pertanian dan peternakan
- g. Golongan pokok 7 yaitu tenaga pengolahan dan kerajinan
- h. Golongan pokok 8 yaitu operator dan perakitan mesin
- i. Golongan pokok 9 yaitu pekerjaan kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga yang berhubungan dengan itu
- j. Golongan pokok 0 yaitu anggota Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

²⁷ Badan Pusat Statistik, *KBJI (Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia) 2002*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2002), 1 – 19.

Tabel 2.5.
Batas Pengelompokan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Penelitian Ini

Status Sosial Ekonomi	Nilai Komponen
Tinggi	Minimal dua nilai tinggi dari nilai keempat komponen
Menengah atau sedang	Selain kriteria status sosial ekonomi tinggi dan kriteria status sosial ekonomi rendah
Rendah	Maksimal ada satu nilai tinggi atau menengah dari keempat nilai komponen dan tiga nilai lainnya bernilai rendah

E. Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Manusia senantiasa tak lepas dari kehidupan lingkungan fisik, psikis atau spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Manusia juga berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seseorang. Pembentukan pribadi seseorang dipengaruhi oleh kehidupan seseorang dimana ia tinggal dan bermasyarakat. Manusia akan belajar memerhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bahu membahu, gotong royong dan lain sebagainya di dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang di dalamnya akan terjadi tindakan sosial. Interaksi sosial atau hubungan antar keluarga erat dengan keadaan sosial ekonomi keluarga tersebut.

Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman, dan damai. Kehidupan yang makmur dalam keluarga akan membuat proses belajar anak berjalan baik. Pendidikan dan keluarga keduanya tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial ekonomi. Secara menyeluruh kondisi ekonomi orang tua dapat menentukan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya hampir sebagian besar kebutuhan anak. Dari uraian di atas dapat dijadikan komponen dalam

menentukan status sosial ekonomi antara lain: pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan yang dimiliki orang tua.

F. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Literasi Finansial Siswa

Latar belakang orang tua, pekerjaan orang tua, jabatan sosial orang tua dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan. Status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman yang dialami anak-anaknya.²⁸ Perbedaan status sosial ekonomi orang tua membawa perbedaan besar dalam pengasuhan anak.²⁹ Anak-anak secara langsung dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang memengaruhi kognisi dan perilaku mereka.

Tingkat literasi finansial seseorang dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan orang tua.³⁰ Selain pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua juga memengaruhi literasi finansial siswa. Semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin meningkat literasi finansialnya.³¹ Secara Teori, orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat memfasilitasi anaknya untuk menabung, berinvestasi, dan lain-lain.³² Anak mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

Tingkat literasi finansial anak dilingkungan keluarga ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga.³³ Pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga dipengaruhi oleh status

²⁸ Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya", *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1:1, (Oktober, 2012), 92.

²⁹ Irin widayati, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2:2, (Juni, 2014), 177.

³⁰ Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...", *Op.Cit.*, hal 92.

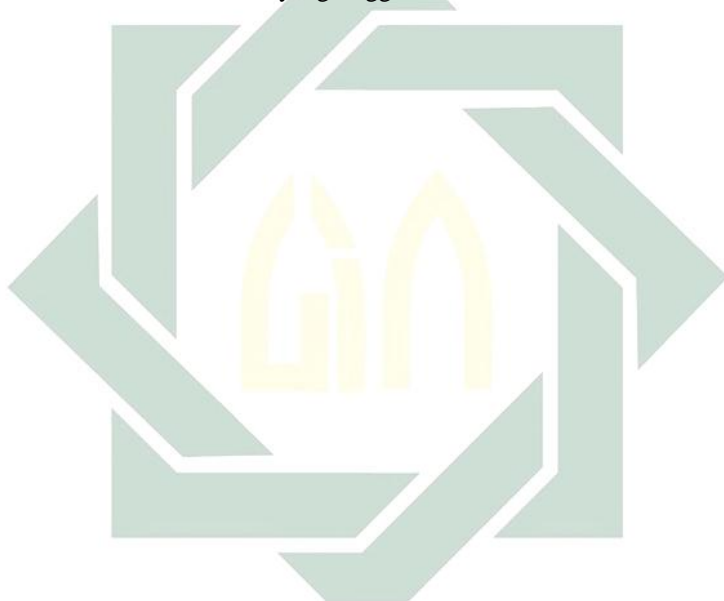
³¹ Nita Sofia dan Agus Irianto, "Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Kelompok Acuan, dan Hasil Belajar Ekonomi terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang", *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 3:1, (2016), 10.

³² Irin widayati, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi ...", *Op.Cit.*, hal 179.

³³ Irin widayati, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi ...", *Op.Cit.*, hal 177.

sosial ekonomi orang tua. Siswa yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi juga mempunyai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang tinggi.³⁴

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa dengan status sosial ekonomi orang tua rendah mampu menerapkan hidup hemat dan lebih berhati-hati dalam masalah keuangan.³⁵ Selain itu, banyak siswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tua di bawah rata-rata memiliki skor literasi finansial yang tinggi.³⁶



³⁴ Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi..", Op.Cit., hal 92.

³⁵ Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi..", Op.Cit., hal 95.

³⁶ OECD, "PISA 2012 Results: Students and Money Financial Literacy Skills for the 21St Century", 82.